

**PERBANDINGAN KEPEMIMPINAN MODERN DAN LEMBAGA
KEPEMIMPINAN ADAT SEMENDE SUMATERA SELATAN
(Studi di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten
Muara Enim)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata 1 Sosial (S.Sos) Dalam Prodi Politik Islam**

MUHAMAD FRENGKIY

NIM.1644300018

**PROGRAM STUDI POLITIK ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
TAHUN 2020**

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang Perbandingan Kepemimpinan Modern dan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Sumatera Selatan di Desa Cahaya Alam Kecamatan Semende Darat Ulu Kabupaten Muara Enim, setelah dilakukan analisis maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Adat Semende di Desa Cahaya Alam yang berlaku terdiri dari dua bentuk kepemimpinan yaitu :

Kepemimpinan yang mencakup satu desa dan kepemimpinan dalam keluarga atau sekarang disebut Kepemimpinan *Tunggu Tubang*. Untuk pemimpin adat didalam desa dipimpin oleh *Pesirah* untuk sekarang diganti Ketua Adat, mekanismenya pemilihan *Pesirah* sama dengan Ketua Adat dipilih berdasarkan musyawarah seluruh masyarakat, sedangkan adat semende yang diterapkan dalam keluarga atau adat *Tunggu Tubang* dipilih berdasarkan garis keturunan setiap adik atau kakak laki-laki tertua dari jalur ibu adalah pemimpinnya dengan gelar disebut dengan *Meraje*.

2. Ada perbandingan Lembaga Kepemimpinan Adat Semende Tradisional dan Kepemimpinan Adat Semende di era modern sekarang ini.

a) Kepemimpinan Tradisional Semende mempunyai dua bentuk sistem Kepemimpinan Adat yaitu Kepemimpinan Adat secara umum dan Kepemimpinan Keluarga. Kepemimpinan Adat secara umum dipimpin

oleh *Pesirah* dan dibantu dengan ketiga wakilnya yaitu, wakil pertama ialah *Pembarap* (wakil ketua adat), wakil kedua *Krie* (kepala desa), dan wakil Ketiga ialah *Penggawe* (stap pembantu). Lembaga Kepemimpinan Tradisional Semende bergabung dengan Lembaga Pemerintahan karena *Krie* pada masa itu merupakan bawahan dari *Pesirah*. Sedangkan dalam kepemimpinan keluarga dipimpin oleh *Meraje* dibawah pengawasan *Payung Jurai* dalam mengawasi dan mengatur *Jenang Jurai*, *Tunggu Tubang*, *Anak Belai*, dan *Afit Jurai*.

- b) Lembaga Kepemimpinan Adat secara umum untuk sekarang ini dipimpin oleh *Ketua Adat* bukan lagi *Pesirah* berlaku sejak tahun 1983, sedangkan dalam kepemimpinan keluarga masih tetap dipimpin oleh *Meraje*. Lembaga Kepemimpinan Semende di era modern sekarang suda mempunyai lembaga tersendiri yang lebih terstruktur dan tidak lagi bergabung dengan lembaga pemerintahan seperti sebelum tahun 1983, yang mana pasca konversi marga tahun 1979 sebutan *Pesirah* dihapus dan diganti dengan sebutan *Ketua Adat* yang mana telah ditetapkan oleh Gubernur Sumatera Selatan melalui surat keputusan (SK) Gubernur Sumatera Selatan No.142/KPTS/III/1983 tentang penghapusan sistem marga di Sumatera Selatan menjadikan sistem marga menjadi sistem perdesaan yang monoton yang berlaku sampai sekarang. Dari sini *Pesirah* di hapus dan menjadi *Ketua Adat* untuk sebutan sekarang, dan untuk *Krie* kini suda menjadi *Kepala Desa* yang menjadi kepala pemerintahan desa yang mana lembaga adat

sekarang ini menjadi sistem tersendiri dan hanya berlaku di dalam adat saja. Sedangkan lembaga pemerintahan desa menjadi lembaga tertinggi di atas lembaga adat yang di pimpin oleh *Kepala Desa* khususnya desa Cahaya Alam, untuk *Penggawe* kini tidak lagi masuk dalam lembaga adat dan beralih ke lembaga pemerintahan. dan untuk sebutan *Pesirah, Krie, Penggawe* kini telah di tiadakan diganti dengan *Ketua adat, Kepala Desa, dan Stap Pemerintahan Desa*. Sedangkan untuk kepemimpinan dalam keluarga tetap dipimpin oleh *Meraje* yang berlaku sampai sekarang, namun untuk sekarang ini mulai dari *Payung Jurai, Meraje, Jenang Jurai, Tunggu Tubang, Anak Belai, dan Afit Jurai* semuanya telah ada perbandingan peran dan fungsinya juga.

3. Bentuk budaya politik dalam kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan modern di Semende Sumatera Selatan

Budaya politik yang terkandung dalam kepemimpinan tradisional dan kepemimpinan modern semende adalah budaya politik parokial dan budaya politik kaula. Budaya politik parokial adalah tingkat partisipasinya dalam politik masih rendah. Sedangkan budaya politik kaula adalah masyarakatnya sudah relatif maju baik dari segi sosial dan ekonominya. Tetapi masih bersifat pasif.

B. Rekomendasi

1. Melestarikan adat dan istiadat memang sudah menjadi bagian dari kebiasaan. Pemimpin adat harus menjadikan Agama sebagai landasan dalam mengaktualisasikan kegiatan kebudayaan adat Semende di Desa Cahaya Alam supaya antara Agama dan Kebudayaan tidak saling bertentangan dan pemimpin adat juga harus selalu bekerja sama baik terhadap tokoh-tokoh adat lainnya maupun dengan aparat desa sehingga dalam menjaga pelestarian adat yang berlandaskan agama bisa tercapai.
2. Diperlukan kerja sama antara semua pihak untuk menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam adat agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan penyalahgunaan wewenang untuk keperluan-keperluan individu atau kelompok dan juga diperlukan komitmen dari semua pihak untuk menjaga kelestarian adat dan menjaga agar tidak terjadi perselisihan dalam masyarakat dikarenakan perbedaan kedudukan dalam adat.
3. Kepada para tokoh adat dan seluruh masyarakat adat semende di Desa Cahaya Alam agar dapat mempertahankan dan melestarikan adat istiadat setempat sehingga dapat diwariskan kepada anak cucu yang akan datang.